

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kutu kepala (*pediculus humanus capitis*) merupakan ektoparasit obligat yang menyerang kulit kepala manusia. *Pediculosis capitis* hidup dan memperoleh makanan, kehangatan serta kelembapan dari tubuh manusia ( Yousufi *et al*, 2012 dalam Nindia 2016). *Pediculosis capitis* perlu mendapatkan perhatian karena penyakit ini menyerang siapa saja tanpa mengenal jenis kelamin. Perempuan adalah populasi yang sering terinfeksi terutama pada perempuan usia sekolah dasar karena pada umumnya perempuan berambut panjang daripada laki-laki, sehingga membutuhkan perawatan yang baik dan. Rambut yang kotor, lembab, jarang disisir dan dikeramas merupakan tempat yang disukai untuk berkembang biak *pediculus humanus capitis* (Zulinda, 2010). *Pediculosis capitis* menimbulkan banyak masalah diantaranya adalah dikucilkan oleh orang lain, kurangnya rasa percaya diri, kualitas tidur jadi menurun, dan konsentrasi belajar terganggu akibat rasa gatal bahkan dapat menyebabkan anemia yang mengakibatkan anak menjadi lesu, mengantuk di kelas, dan mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif.

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada frekuensi kejadian *pediculosis capitis*. Penelitian yang dilakukan oleh Zulinda, *et al* (2010) berpendapat bahwa pendidikan yang rendah pada ibu berhubungan dengan kejadian *pediculosis capitis*. Ibu yang berpendidikan rendah berisiko 3,9 kali lebih besar memiliki anak yang terinfeksi *pediculosis capitis* dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi.

Penyakit akibat infeksi *pediculosis capitis* masih menjadi masalah, namun infeksi ini masih dikategorikan sebagai penyakit yang terabaikan terutama pada negara miskin dan negara-negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Nindia (2016) menyatakan bahwa tingkat prevalensi *pediculosis capitis* diseluruh dunia masih cukup tinggi yaitu mencapai 0,7-59%, bahkan prevalensi yang sangat tinggi dilaporkan lebih dari 70% di negara Pakistan pada tahun 2015.

Karimah *et al*, (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prevalensi *pediculosis capitis* dari 123 subjek penelitian yang dilakukan di Jatinagor, Sumedang, Jawa Barat masih cukup tinggi diantaranya terjadi pada siswa dengan ibu lulus sekolah dasar yaitu sebanyak (60%). Siswa dengan ibu lulus sekolah dasar memiliki prevalensi tertinggi, sementara siswa dengan ibu lulus dari universitas memiliki prevalensi terendah. Karena itu tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh terhadap *personal hygiene* siswa. Studi di Iran menunjukkan prevalensi tertinggi *pediculosis capitis* 2,3% diantaranya adalah siswa dengan ibu lulus Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, siswa dengan ibu lulus dari universitas memiliki prevalensi terendah yaitu 0,2%.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan, diantaranya 6 siswa (60%) terinfeksi *pediculus humanus capitis*, sedangkan 4 siswa (40%) tidak terinfeksi *pediculus humanus capitis*. Dari 6 siswa yang terinfeksi *pediculus humanus capitis* mempunyai nilai raport lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak terinfeksi dengan angka nilai rata-rata 63,5%, sedangkan 4 siswa (40%) yang tidak terinfeksi *pediculus humanus capitis* mempunyai nilai yang lebih tinggi dengan nilai rata-rata 71,3%.

Salah satu penyebab *pediculosis capitis* pada perempuan usia sekolah dasar adalah *personal hygiene* yang kurang, karena pada umumnya perempuan usia sekolah dasar belum mampu mempraktikkan *personal hygiene* dengan baik dan masih bergantung sepenuhnya pada orang tua terutama ibu. Ibu merupakan guru pertama dalam mendidik anak khususnya dalam hal kebersihan. Cara merawat dan mendidik anak tergantung pada tingkat pendidikan ibu karena ibu adalah seseorang yang mendukung untuk kebersihan dalam keluarga tersebut, ibu yang berpendidikan menengah ke atas akan lebih mudah menerima dan menyerap informasi yang didapat sehingga ibu berupaya untuk mencegah agar anak tidak mudah terinfeksi, lain halnya dengan ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan rendah cenderung tidak peduli dengan informasi yang diterima sehingga kurang mampu untuk berkomunikasi.

Kimiabi dalam Hardiyanti (2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat membantu penyebaran *pediculosis capitis* adalah faktor sosial-ekonomi, tingkat pengetahuan, *personal hygiene* yang buruk, kepadatan tempat tinggal, dan karakteristik individu (umur, panjang rambut, dan tipe rambut).

Saghafipour (2017) berpendapat bahwa faktor demografi dan sosial ekonomi seperti ukuran keluarga, sumber air, pendapatan keluarga, pekerjaan ayah, pendidikan orang tua, akses ke layanan kesehatan perawatan primer, memiliki riwayat *pediculus capitis* sebelumnya, jumlah penggunaan sisir per hari menjadi faktor risiko yang berkaitan dengan penyebaran *pediculus capitis* dikalangan anak Sekolah Dasar.

*Personal hygiene* merupakan perilaku perawatan diri individu mempertahankan kesehatannya, oleh karena itu *personal hygiene* termasuk ke

dalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. *Personal hygiene* menjadi aspek yang penting menjaga kesehatan individu karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan masuknya mikroorganisme yang ada di mana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. Oleh karena itu diperlukan tindakan intervensi baik dari orang tua maupun guru disekolah untuk pendidikan dan penyuluhan mengenai *personal hygiene* yang dibantu oleh pihak puskesmas terkait melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura.
2. Mengidentifikasi *personal hygiene* pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura.
3. Mengidentifikasi kejadian *pediculosis capitis* pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura.

4. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *pediculosis capitis* pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura.
5. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada siswi di SDN Bulangan Branta Pegantenan Pamekasan Madura.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menambah kajian ilmu keperawatan tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*.

##### 1.2.4. Manfaat Praktisi

###### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*, juga menambah pengalaman berharga dalam proses penelitian dengan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

###### 2. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi masyarakat untuk mendukung keluarga yang terinfeksi *pediculus humanus capitis* supaya menjaga *pesonal hygiene* guna mencegah infeksi yang berlanjut.

### 3. Bagi profesi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perawat untuk memberikan konseling tentang menjaga *personal hygiene* untuk mencegah infeksi yang berlanjut.

### 4. Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi di instansi terkait untuk membuat program-program konseling di masyarakat khususnya pada anak yang terinfeksi *pediculus humanus capitis* guna mencegah infeksi yang